

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia pasti mengalami satu atau lebih masalah gizi dan itu menjadi tantangan global. Salah satu bentuk masalah gizi yaitu stunting yang dimana menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. Hal ini menyebabkan efek yang serius dan lama. Oleh karena itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 menargetkan untuk mengakhiri masalah gizi/stunting (Tantho, 2022).

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada kelompok bayi dan balita ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya asupan gizi anak dalam kurun waktu yang lama. Menurut *World Health Organization* (WHO) *Child Growth Standart*, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas *z-score* kurang dari -2 standar deviasi. Anak yang menderita stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Mereka juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang pendidikan, miskin, tidak sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Trihono dkk., 2015)

Kasus stunting di Indonesia secara khusus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Papua tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, melihat kondisi geografis, aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan hal lain yang melatarbelakanginya. Berdasarkan alasan tersebut, maka pada penelitian ini penulis menyertakan pengaruh spasial berupa lokasi (Kabupaten/Kota) dalam perbandingan analisis dengan harapan dapat menambahkan informasi dari model yang terbentuk. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi stunting di Provinsi Papua mengalami peningkatan dimana pada tahun 2021 sebesar 29,5% menjadi 34,6% di tahun 2022. Hal tersebut menjadikan Provinsi Papua sebagai wilayah dengan angka prevalensi stunting ketiga tertinggi di Indonesia (Kemenko PKM, 2023). Beberapa kabupaten dengan prevalensi tergolong sangat tinggi yaitu Kabupaten Asmat (54,5%), Yahukimo (53,3%), Nduga (50,2%), dan Tolikara (50,1%). Prevalensi stunting di Kabupaten Deiyai

(13,4%) merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting terendah di Provinsi Papua.

Stunting merupakan akibat dari berbagai faktor yang sering dikaitkan dengan kondisi kemiskinan, termasuk gizi, kesehatan, sanitasi, dan lingkungan (Aridiyah dkk., 2015). Penyebab stunting sangat beragam dan kompleks, namun secara umum dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu akar masalah, yang terdiri dari faktor ekonomi, sosial, dan politik, penyebab tidak langsung terdiri dari faktor ketersediaan pangan, pola asuh, dan pelayanan kesehatan. Faktor penyebab langsung yaitu terdiri dari faktor asupan gizi dan penyakit infeksi. Faktor tingkat sosial ekonomi akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur keluarga yang sejahtera (Oktavianis, 2016).

Kemiskinan juga berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dan pelayanan kesehatan (Ulfani dkk., 2011). Salah satu jenis pelayanan kesehatan berbasis masyarakat adalah puskesmas. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama. Program gizi merupakan salah satu bagian dari pelayanan UKM esensial di puskesmas (Kemenkes, 2021). Rumah tangga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan, cenderung memiliki balita dengan status gizi yang baik dan angka kesakitan yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (Hidayat & Jahari, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita adalah ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan keluarga terkait dengan besarnya pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pangan. Keluarga yang memiliki ketahanan pangan yang baik cenderung mengalokasikan pengeluaran yang memadai untuk mendapatkan makanan bergizi, yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun demikian, pada beberapa penelitian menunjukkan belanja sektor non pangan keluarga seringkali jauh lebih besar daripada sektor pangan (Septikasari, 2018). Hal ini dapat menyebabkan alokasi anggaran untuk makanan bergizi menjadi terbatas, sehingga beresiko menurunkan ketahanan pangan keluarga dan meningkatkan prevalensi stunting.

Kebijakan pemerintah daerah di bidang kesehatan, kebiasaan masyarakat, serta perbedaan kondisi lingkungan atau geografis suatu daerah menyebabkan kasus stunting pada balita di Provinsi Papua mengalami perbedaan di setiap wilayah. Sehingga metode regresi linear kurang dapat menjelaskan apabila observasi yang diteliti mengandung informasi ruang atau spasial. Untuk itu, digunakan metode spasial yang merupakan pengembangan dari analisis regresi linear. Pemodelan dengan regresi spasial digunakan ketika terdapat korelasi antar satu lokasi dengan lokasi lainnya yang saling berdekatan sehingga disebut dengan dependensi spasial (Anselin, 1988). Regresi spasial dapat memodelkan efek ketergantungan spasial, yang dimana terdapat hubungan antara nilai di suatu lokasi dengan nilai di lokasi-lokasi tetangganya. Dalam hal ini efek tersebut kurang dapat dijelaskan dalam pemodelan dengan regresi linear berganda. Model yang dapat mengatasi dependensi spasial salah satunya adalah *Spatial Autoregressive Model* (SAR) dan *Spatial Error Model* (SEM). Model SAR merupakan model regresi linear yang pada variabel dependennya terdapat korelasi spasial. Model SEM merupakan model regresi linear yang *error*-nya terdapat korelasi spasial (Akolo, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemodelan pada faktor yang berpengaruh terhadap kasus stunting di Provinsi Papua. Oleh karena itu, judul tugas akhir ini adalah “Analisis Spasial Pada Kasus Stunting di Provinsi Papua Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana deskripsi kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022 ?
2. Bagaimana analisis Regresi Linear Berganda, *Spatial Autoregressive*, dan *Spatial Error Model* berdasarkan pemilihan model terbaik pada kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022 ?
3. Faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui deskripsi kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022.
2. Mendapatkan model terbaik antara Regresi Linear Berganda, *Spatial Autoregressive*, dan *Spatial Error Model* terhadap kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kasus stunting di Provinsi Papua tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model SAR dan SEM pada kasus stunting sehingga didapatkan model terbaik dari model prevalensi stunting di Kabupaten/Kota Provinsi Papua.

2. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan pemerintah, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten/Kota di Provinsi Papua.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dasar bagi para masyarakat untuk mengetahui penyebaran kasus stunting di Provinsi Papua.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang digunakan berupa data sekunder Angka Prevalensi Stunting di Provinsi Papua tahun 2022.
2. Matriks pembobot spasial yang digunakan adalah *Queen Contiguity*.
3. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah SAR dan SEM.
4. Pemilihan model terbaik berdasarkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi materi yang terkait dengan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi jenis dan sumber data, variabel penelitian, struktur data, langkah analisis data, dan diagram alir penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan masalah-masalah yang termuat dalam rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian Akhir dari penulisan ini adalah daftar pustaka yang merupakan daftar dari seluruh pustaka yang digunakan dalam penulisan.